

Series:

Sermon Series

Title:

SEJARAH PEMBEBASAN – BAGIAN 4

Bagian 24: Makanan Ikan dan Tanggal 4 Juli

Part:

24

Speaker:

Dr. David Platt

Date:

7/04/10

Text:

Jika Saudara membawa Alkitab, mari kita membuka kitab Yunus pasal 1. Saya pikir bukan suatu kebetulan kalau kita membahas kitab Yunus pada hari ini, tanggal 4 Juli. Dan saya ingin sangat berhati-hati dimana pada hari ini ketika kita merayakan hari kemerdekaan kita sebagai bangsa Amerika, merayakan ketidakbergantungan kita kepada bangsa-bangsa lain, dan saya berpikir tentang kitab ini, kitab Yunus. Sesungguhnya, saya ingin kita sadar akan fakta bahwa kita tidak sama dengan Israel, bangsa Israel, umat Allah di dalam Perjanjian Lama dan Amerika Serikat. Ada perbedaan pokok yang signifikan.

Pada saat yang sama, ada banyak kesamaan antara apa yang kita lihat di hati Yunus dan apa yang kita lihat di dalam hati kita pagi ini. Maka saya ingin bertanya sejak dari awal pertemuan ini. Pertanyaan buat

kita hari ini: “Apakah mungkin membanggakan bangsa kita sendiri, untuk menjaga kita supaya menjadi bagian dari tujuan Allah bagi semua bangsa?

Saya telah menceritakan kisah ini sebelumnya disini, dan kisah ini ada di dalam buku kecil berwarna oranye yang ada diluar sana, hanya karena kisah ini mengilustrasikan kecenderungan ini dengan baik. Saya telah menceritakan kisah ini sebelum pergi ke gereja tertentu sebelum saya datang di Brook Hills. Saya telah mengkhotebkannya pada hari Minggu pagi dalam tema memuridkan semua bangsa pada hari Sabtu malam. Heather dan saya duduk-duduk santai bersama dengan pendeta dan istrinya, dua diaken dan istri mereka. Dan kami bercerita kepada mereka tentang kesempatan-kesempatan yang kami, saya, miliki ketika pergi ke beberapa negara, dimana tidak mudah bagi kami untuk masuk ke negara-negara tersebut. Negara-negara dimana masyarakatnya seringkali menentang kekristenan, menentang Injil, negara-negara yang sulit.

Dan ketika kami sedang mensharingkan tentang pengalaman kami dengan mereka, salah satu dari diaken yang duduk di kursi itu berkata,”Dave, saya pikir kamu bisa pergi ke negara-negara tersebut merupakan pengalaman yang luar biasa, tetapi jika kamu bertanya kepada saya, saya mau Tuhan segera membinasakan mereka dan mengirim mereka ke neraka.” Saya tahu para pengkhotbah memiliki kecenderungan untuk melebih-lebihkan, tetapi inilah yang benar-benar dia katakan,”Saya ingin Tuhan segera membinasakan mereka dan mengirim mereka ke neraka.” Saudara bertanya kepada saya bagaimana respon saya, apa yang saya katakan? Saya tidak mengatakan apa-apa, saya diam seakan-akan tidak mendengar yang dia katakan. Saya tidak tahu harus mengatakan apa-apa.

Dan percakapan berakhir seperti tidak ada yang terjadi. Saya berpikir,”Oke, saya akan berkhotbah tentang bagaimana memuridkan semua bangsa besok, dan percakapan ini akan menjadi sesuatu yang menarik.” Maka saya pergi berkhotbah pada hari Minggu pagi, saya duduk di deretan paling depan, sebelum saya berkhotbah, pendetanya berdiri dan memberi sambutan kepada jemaatnya, dan saya tidak tahu apa itu bisa menghangatkan suasana, hari itu bukan tanggal 4 Juli, tetapi sesuatu yang patriotik timbul di dalam dirinya. Dan dia mulai berbicara tentang tidak adanya kesempatan bagi dia untuk hidup diluar Amerika. Dan dia begitu bersyukur dia hidup di Amerika dan bukan di negara lain. Dan kata amin bergema di seluruh ruangan itu, dan saya berpikir,”Baiklah, saya akan berkhotbah tentang pergi ke

semua bangsa.” Maka saya berkhutbah, saya berharap, saya berdoa supaya kasih karunia di dalam Kristus melimpah di dalam diri saya.

Dan pada akhirnya, saya berdiri di depan. Dan pendeta itu berdiri untuk menutup pertemuan dan berkata, “Sebelum kita pergi, saya ingin mengatakan beberapa hal.” Dia berkata, “David, kami hanya ingin kamu tahu bahwa kami sangat bersyukur kamu bisa pergi ke tempat-tempat yang sulit tersebut. Dan kami ingin berjanji pagi ini bahwa kami akan mengirim sejumlah uang buat kamu sehingga kami tidak harus pergi ke tempat-tempat tersebut.” Benar-benar inilah yang dia ucapkan. Tangan Heather diletakkan di pundak saya, dia berdiri di belakang saya, dia bisa menceritakannya. Saya tidak tahu mengapa dia meletakkan tangannya di atas pundak saya seolah-olah saya mau berlari dan menggaskan pendeta tersebut atau melakukan sesuatu yang lain. Saya tidak yakin.

Tetapi keringat membasahi leher saya. Dan dia melanjutkan, “Tetapi di gereja saya yang terakhir,” Inilah ucapannya, “Tetapi di gereja saya yang terakhir, kami mengundang seorang misionaris dari Jepang untuk datang dan berbicara. Dan saya menyuruh gereja saya supaya jika mereka tidak mendukung dana untuk misionaris ini di Jepang, saya akan berdoa supaya Tuhan mengirim anak-anak mereka pergi bekerja bersama dengan dia ke Jepang.” Sepertinya ini menjadi sebuah ancaman. Dan dia berkata, “Gereja saya memberinya sebuah laptop, dan barang-barang lainnya.” Rupanya, ancaman tersebut bekerja. Saya mengendarai mobil saya sesudah Minggu itu, saya pergi. Dan barulah di dalam diri saya timbul emosi yang meluap-luap. Kemarahan dan kesedihan dan kebingungan, bagaimana jika apa yang dikatakan oleh pendeta tersebut dan juga diaken tersebut juga apa yang dipercaya oleh kebanyakan orang Kristen dalam konteks kita sekarang, hanya saja mereka tidak cukup berani untuk mengatakannya. Dan Saudara berpikir, “Perkataan itu sedikit kasar. Tetapi juga sedikit kurang ajar.”

Tetapi pikirkan hal ini bersama saya. Berapa banyak dari kita di ruangan ini telah memberikan pikiran yang serius, pertimbangan yang serius, kemungkinan hidup di negara lain untuk kemuliaan Allah? Berapa banyak orang-orang Kristen di dalam ruangan ini, berapa banyak dari kita, telah berdoa dan berpuasa dan memandang kepada Tuhan dan berkata, “Apakah Engkau mau memimpin saya dan keluarga

saya untuk hidup di negara lain?" Atau apakah kita duduk kembali dan berkata bahwa kita puas hanya dengan menulis cek dan mengirim uang kita sehingga kita tidak perlu pergi sendiri? Berapa banyak dari kita di ruangan ini, sebagai orangtua, sungguh-sungguh berdoa dan minta Tuhan membangkitkan anak-anak kita untuk mau pergi ke Afganistan, Sudan, India, Cina, dan Republik Afrika Pusat, untuk membawa Injil, juga meskipun berarti mereka tidak kembali lagi? Dan jelas sekali, saya berpikir bahwa tidak seorangpun dari kita akan berkata,"Baiklah, saya hanya akan sesegera mungkin membinasakan semua orang-orang tersebut dan mengirimnya ke neraka." Tetapi apa yang kita katakan dengan hidup kita jika kita duduk kembali dalam kenyamanan negara kita dan tidak pernah memberi pemikiran kedua tentang bagaimana kita memberikan diri kita supaya Injil dikenal di tempat-tempat lain? Seperti inilah cerita tentang Yunus.

Sedikit latar belakangnya, 2 Raja-raja 14:25, Saudara tidak harus membukanya, tetapi dalam 2 Raja-raja 14:25, apa yang kita temukan adalah Firman Tuhan datang kepada nabi Yunus. Dan dia membawa perkataan tersebut kepada raja, kerajaan utara yaitu Yerobeam, kerajaan utara Israel. Perkataan tersebut adalah,"Kamu harus memperkuat perbatasanmu di sebelah utara untuk melindungi dirimu, secara khusus dari Asiria," bangsa raksasa, yang merupakan musuh bangsa Israel yang terbesar di sebelah utara. Dan demikianlah, perkataan tersebut datang ke Yunus, dia pergi kepada raja dan berkata,"Perkuatlah perbatasan." Raja tersebut melakukannya, dan Yunus menjadi pahlawan nasional, seorang Israel dari bangsa Israel. Dia membawa pesan tersebut yang membawa kebebasan, karena perkataan itu, menjadi lebih aman dari serangan bangsa Asiria di sebelah utara.

Dalam Alkitab yang ada di tangan kita ini, semuanya adalah tentang pahlawan-pahlawan nasional di Israel, kemudian Yunus telah menjadi cerita yang paling top untuk diceritakan. Meskipun sayangnya, kitab Yunus bukanlah cerita yang hanya menunjuk kepada Yunus. Mungkin kita tahu banyak tentang kisah penyesalan Yunus, malahan kitab Yunus menceritakan gambaran yang jauh berbeda dari hati Allah bukan hanya untuk satu bangsa, tetapi untuk semua bangsa.

Yunus 1:1, "Datanglah firman TUHAN kepada Yunus bin Amitai, demikian: "Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, berserulah terhadap mereka, karena kejahatannya telah sampai kepada-Ku." Ini merupakan sedikit latar belakangnya, saya menyebut Asiria di sebelah utara Israel. Bangsa Asiria

bukan hanya dikenal di Israel, tetapi juga diantara semua bangsa-bangsa lain karena keberdosaan, kearoganan, kesombongan, dan kebrutalan mereka yang luar biasa di dalam perang. Mereka tidak hanya mendekati bangsa-bangsa lain; mereka membunuh bangsa-bangsa lain. Dengarkan satu catatan dari seorang raja, sebelum masanya Yunus, tetapi seorang raja dari Asiria, yang berbicara tentang barang rampasannya dalam perang. Dia berkata, "Banyak tawanan-tawanan yang saya bakar dalam api. Banyak yang saya bawa hidup-hidup. Beberapa dari mereka saya potong tangannya sampai pergelangan tangannya. Mereka yang lain, saya potong hidungnya, telinganya, jarinya. Banyak tentara yang saya cungkil matanya. Saya telah membakar para pemuda dan para wanita mereka sampai mati." Inilah reputasi bangsa Asiria.

Dan Saudara tidak akan pernah menduga apa ibukota Asiria? Niniwe, musuh terbesar kerajaan utara Israel, dikenal karena keberdosaan dan kebrutalan mereka. Dan Tuhan datang kepada Yunus dan berkata, "Saya ingin kamu, sebagai nabi-Ku, pergi dan menyampaikan pesan-Ku di tengah-tengah bangsa Niniwe." Ayat 3 dikatakan, "Tetapi Yunus bersiap." Kapanpun Saudara melihat perintah dari Tuhan yang diikuti kata, "tetapi," Saudara tahu pasti ada sesuatu yang salah. "Tetapi Tetapi Yunus bersiap untuk melarikan diri ke Tarsis, jauh dari hadapan TUHAN; ia pergi ke Yafo dan mendapat di sana sebuah kapal, yang akan berangkat ke Tarsis. Ia membayar biaya perjalanannya, lalu naik kapal itu untuk berlayar bersama-sama dengan mereka ke Tarsis, jauh dari hadapan TUHAN."

Saya biasa tinggal di New Orlean. Jika Saudara bisa membayangkan seperti ini, jika Saudara berada di New Orlean, lalu Tuhan datang kepada Saudara dan berkata, "Pergilah ke Atlanta." Ini sama dengan pergi ke pelabuhan di New Orlean, dan selain menuju ke Atlanta, Saudara mendapatkan sebuah kapal yang akan berlayar ke Meksiko. Yunus sedang pergi ke arah yang sangat berlawanan secara geografis maupun spiritual. Dia melarikan diri dari hadapan Tuhan dan kecenderungannya yang naik turun. Bahkan teks menekankan hal ini. Dia pergi ke Yafo, dimana dia menemukan kapal dan pergi ke bagian bawah kapal dan disanalah dia tertidur. Dia melarikan diri dari hadapan Tuhan.

Di atas kapal tersebut, kita tahu, badai datang, badai yang sangat besar. Dan pelaut yang tidak mengenal Tuhan ini berdoa kepada allah siapapun yang dia pikir bisa mengeluarkan dia dari kekacauan ini. Dan mereka mencoba membuang barang-barang yang mereka bawa. Kapten kapal pergi ke bawah ke tempat Yunus sedang tidur, dia berkata, "Bangun." Yunus bangun, tidak perlu waktu lama untuk menyadari

bahwa badai ini tidak ada hubungannya dengan pelaut yang tidak mengenal Tuhan itu. Ini sangat berhubungan dengan nabi yang tidak taat tersebut. Jadi jelaslah bahwa Yunus adalah alasan untuk masalah tersebut dan Yunus dilemparkan keluar kapal. Dan ketika dia tenggelam di kedalaman laut, air di sekitar kapal dan badai menjadi berhenti. Para pelaut yang ada di atas kapal menyembah Tuhannya Yunus, sementara itu Yunus tenggelam di kedalaman laut.

Pada saat itu, dalam ayat 17 pasal 1, “Maka atas penentuan TUHAN datanglah seekor ikan besar yang menelan Yunus; dan Yunus tinggal di dalam perut ikan itu tiga hari tiga malam lamanya.” Sekarang kita tidak tahu semua rinciannya disini. Kita tidak tahu jika ada seekor ikan paus atau hanya ikan yang besar. Dan yang menarik ada banyak macam usaha-usaha untuk menjelaskan secara natural apa yang telah terjadi disini. Realitanya, kejadian ini merupakan kejadian supranatural. Jarang terjadi seseorang dimakan oleh binatang air dan masih hidup di perutnya selama beberapa hari di dalam usus ikan, dan lapisan minyak ikan, dan pembuangan ikan selama waktu yang pendek dan tenang bersama dengan Tuhan. Kejadian seperti ini tidak sering terjadi. Syukurlah, kejadian seperti ini terjadi disini, di dalam Alkitab. Selama tiga hari, Yunus berada di dalam perut ikan dan selama waktu itu, dia berdoa. Pasal 2, Saudara bisa melihat doa Yunus tersebut, kita tidak punya waktu untuk membacanya, tetapi dalam sembilan ayat ini, dia berdoa kepada Tuhan, dan klimaksnya adalah “Keselamatan datangny dari Tuhan.” Dia tahu bahwa Tuhan telah menyelamatkan dia.

Tetapi yang menarik adalah ketika Saudara melihat doanya Yunus tersebut, Saudara melihat satu kelalaian yang menyolok mata. Tidak ada poin yang Saudara lihat di dalam doa tersebut dimana Yunus mengungkapkan penyesalan, bahkan pengakuan atas dosa-dosanya. Saudara tidak melihat dalam doanya pertobatan karena dosa-dosanya yang menyebabkan dia berada di dalam perut ikan berada di peringkat yang pertama. Dan di dalam ayat 10, Tuhan berfirman kepada ikan itu, dan ikan tersebut memuntahkan Yunus keluar di daratan. Gambaran yang tidak indah. Jika Saudara bisa membayangkan seperti apa melihat seorang manusia dimuntahkan oleh seekor ikan di tepi pantai, muntahan itu banyak macamnya yaitu potongan ikan tuna dan ganggang laut, dan seorang manusia. Melihat Yunus—tidak diragukan, orang melihatnya. Dan jika mereka tidak melihatnya, mereka pasti bisa mencium baunya.

Yunus bangun dan mulai berjalan, dan dikelilingi oleh orang-orang. Inilah orang yang baru saja menghabiskan tiga hari di dalam perut ikan, saya tidak mempercayainya, bisa melihat orang ini lagi. Dan

kejadian tersebut diceritakan. Inilah seorang pria yang telah tiga hari di dalam perut ikan dan masih hidup. Dan dia pergi ke Niniwe dalam pasal 3. Sekarang sedikit latar belakang tentang Niniwe, nama Niniwe secara harfiah berarti kota ikan. Ada masa di dalam ajaran politeisme mereka, yang menyembah banyak dewa-dewa yang berbeda dimana satu dewa Yunani adalah setengah ikan, setengah manusia, telah datang ke Niniwe dari laut, membawa segala macam seni dan ilmu pengetahuan ke kota tersebut.

Maka sekarang, di bawah kekuasaan satu Allah yang benar, nabi yang ditelan ikan tersebut, datang ke kota itu, kota ikan, dan dia menyampaikan khotbah sederhana yang terdiri dari delapan kata tentang malapetaka dan penghakiman. “Empat puluh hari lagi,” Yunus berkata, “Maka Tuhan akan menunggangbalikkan Niniwe.” Tidak ada poin di dalam pesannya dimana dia mengatakan: “Tetapi Tuhan akan mengampuni kamu, Tuhan akan berbelas kasihan kepada kamu jika kamu mau bertobat dan berbalik kepada-Nya.” Malahan, khotbahnya itu hanya tentang malapetaka dan penghakiman. Tetapi atas kasih karunia Allah, orang Niniwe berbalik kepada Tuhan. Mereka mendengarkan pesan Yunus. Raja mendengarkan pesannya. Dia memanggil semua rakyat, “Kita harus bertobat dan berpuasa.” Bahkan dia menyuruh supaya binatang-binatang pun ikut berpuasa.

Kemudian Saudara mendapatkan setiap orang dan segala sesuatu di kota Niniwe, bertobat, berbalik kepada Allah. Dan dalam pasal 3:10 dikatakan, “Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancang-Nya terhadap mereka, dan lapun tidak jadi melakukannya.” Inilah akhir cerita yang kita harapkan, akhir yang menbahagiakan selama-lamanya. Kita mengira, Yunus sudah menjadi nabi yang taat. Orang-orang Niniwe sudah bertobat, tetapi realitanya adalah sesudah tiga pasal, sekarang ada babak yang disusun menjadi poin pokok dalam kitab Yunus yaitu pasal 4.

Dengarkan apa yang terjadi ketika kota Niniwe bertobat, ayat 1, “Tetapi hal itu sangat mengesalkan hati Yunus, lalu marahlah ia.” Apa-apaan ini? Yunus berkhotbah. Orang-orang berbalik kepada Allah, tetapi Yunus menjadi marah. Dan inilah yang kita lihat, untuk pertama kalinya, alasan mengapa Yunus tidak taat kepada Allah melarikan diri dari Niniwe. Ayat 2, “Dan berdoa ia kepada TUHAN, katanya: “Ya TUHAN, bukankah telah kukatakan itu, ketika aku masih di negeriku? Itulah sebabnya, maka aku dahulu melarikan diri ke Tarsis, sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang

panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya.”

Apakah Saudara menangkap maksudnya? Yunus melarikan diri dari Niniwe, bukan karena dia takut gagal di Niniwe, dia lari karena dia takut berhasil di Niniwe. Dia tahu orang-orang Niniwe akan bertobat dan Tuhan tidak jadi menunggangbalikkan kota Niniwe. Dan dia marah. Kejadian ini hampir sama seperti di depan Tuhan berkata, “Saya tahu Engkau akan menunjukkan kasih-Mu kepada mereka. Mengapa Engkau menunjukkan kasih-Mu kepada mereka? Itulah sebabnya saya tidak mau mentaati Engkau sejak semula.” Dia berkata dalam ayat 3, “Jadi sekarang, ya TUHAN, cabutlah kiranya nyawaku, karena lebih baik aku mati dari pada hidup.” Dalam ayat 5 dia mendongkol. Dia pergi keluar kota Niniwe, dan duduk di sebelah timur kota itu. Dan dia membuat pondok untuk menaungi dirinya. Dia duduk di bawah pondok itu sampai dia melihat apa yang akan terjadi dengan kota Niniwe.

Sementara seluruh kota Niniwe telah berbalik dan bertobat kepada Allah, nabi Yunus tidak ada di tengah-tengah mereka, memimpin mereka berdoa dan menyembah Allah. Malahan dia pergi dengan mendongkol keluar kota Niniwe, duduk di bawah pondok dan melihat apa yang akan terjadi kemudian. Ayat 6, “Lalu atas penentuan TUHAN Allah tumbuhlah sebatang pohon jarak melampaui kepala Yunus untuk menaunginya, agar ia terhibur dari pada kekesalan hatinya. Yunus sangat bersukacita karena pohon jarak itu.” Hati Yunus sudah tidak kesal dan marah seperti di dalam ayat 1, ketika orang-orang dan seluruh kota bertobat, dia sangat bersukacita karena ada pohon jarak menaungi dia.

Apa yang selanjutnya terjadi pada hari berikutnya, ayat 7, “Tetapi keesokan harinya, ketika fajar menyingsing, atas penentuan Allah datanglah seekor ulat, yang menggerek pohon jarak itu, sehingga layu. Segera sesudah matahari terbit, maka atas penentuan Allah bertiuplah angin timur yang panas terik, sehingga sinar matahari menyakiti kepala Yunus, lalu rebahlah ia lesu dan berharap supaya mati, katanya: “Lebih baiklah aku mati dari pada hidup.” Dan Tuhan berkata kepada Yunus, “Untuk kedua kalinya Dia menanyakan pertanyaan ini, “Layakkah engkau marah?” Dan untuk kali ini Dia berkata, “Karena pohon jarak itu?” Dan Yunus menjawab, “Selayaknyalah aku marah sampai mati.”

Dan ketika kita sampai ke ayat 10 dan 11, dua ayat terpenting dalam kitab ini. Tuhan berfirman, “Lalu Allah berfirman: “Engkau sayang kepada pohon jarak itu, yang untuknya sedikitpun engkau tidak berjerih payah dan yang tidak engkau tumbuhkan, yang tumbuh dalam satu malam dan binasa dalam satu malam pula. Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri, dengan ternaknya yang banyak?” Tuhan berfirman kepada Yunus, “Yunus, kamu peduli dengan sebuah pohon, ketika orang, yang telah Aku ciptakan dan Aku bentuk dengan tangan-Ku, dan Aku menunjukkan belas kasihan-ku dan kasih-Ku kepada mereka, sedangkan kamu yang tidak melakukan apapun untuk pohon jarak itu, tetapi kamu lebih peduli dengan pohon jarak itu.”

Dan cerita ini tidak berakhir dengan akhir yang membahagiakan selamanya. Malahan, cerita ini berakhir dengan pertanyaan yang tidak pernah kita bayangkan dari Allah. Pertanyaan ini menggema kembali, ya, dalam hati Yunus, tetapi juga menggema kembali dalam hati umat Allah pada jaman sekarang ini. Dan pertanyaan ini menggema kembali di seluruh ruangan ini di antara umat Allah hari ini. Apa poin dari cerita ini? Dan apa yang Allah ingin ajarkan kepada kita, sebagai umat-Nya, hari ini, melalui cerita ini?

Baiklah, pertama lihatlah apa yang kita pelajari dari Allah dan Yunus. Tiga karakteristik dari Allah di seluruh kitab ini. Nomor satu, Kontrol Allah yang berkuasa. Dalam kitab ini, ada saling mempengaruhi yang indah antara kemahakuasaan Allah dengan tanggungjawab manusia. Kita melihat manusia, kita melihat orang membuat segala macam keputusan, melarikan diri dari Allah dan kita melihat Yunus. Para pelaut yang menyembah allah-allah lain yang bermacam-macam. Niniwe, melakukan segala sesuatu yang ingin mereka lakukan, lalu akhirnya bertobat. Yunus berjalan keluar kota Niniwe dan merasa jengkel. Kita telah mendapatkan disini bahwa orang harus bertanggungjawab atas perbuatan mereka. Pada saat yang sama, kita melihat Allah yang berkuasa atas setiap seluk beluk dalam cerita ini. Dia berkuasa atas alam. Allah berkuasa atas alam, pasal 1:4, “Tetapi TUHAN menurunkan angin ribut ke laut, lalu terjadilah badai besar.” Tuhan yang menurunkan angin ribut.

Ayat 17, “Maka atas penentuan TUHAN datanglah seekor ikan besar yang menelan Yunus.” Pasal 2, “Lalu berfirmanlah TUHAN kepada ikan itu, dan ikan itupun memuntahkan Yunus ke darat.” Allah berfirman, “Muntahkan,” dan ikan itupun memuntahkan Yunus. Pasal 4:6, “Lalu atas penentuan TUHAN Allah tumbuhlah sebatang pohon jarak.” Ayat 7, “Atas penentuan Allah datanglah seekor ulat.” Ayat 8, “maka

atas penentuan Allah bertiuplah angin timur yang panas terik.” Apakah Saudara bisa melihat semua ini? Allah berkuasa atas gerakan angin dan gerakan ulat. Dia berkuasa atas badai dan Allah berkuasa atas ikan supaya memuntahkannya. Dia berkuasa atas semuanya. Tidak ada satu detail pun dalam penciptaan yang pada akhirnya tidak ada di bawah kontrol Allah yang berkuasa.

Lihatlah, ada kedaulatan atas alam dan atas bangsa-bangsa di dalam seluruh kitab ini. Allahlah yang memegang nasib bangsa Asiria di dalam tangan-Nya. Jika Allah ingin menghancurkannya, maka Ia akan menghancurkannya. Jika Allah ingin berbelas kasihan maka Ia tidak menghancurkannya. Dia akan berbelas kasihan dan tidak menghancurkannya. Dan Dia bukan hanya berdaulat atas satu bangsa yang tidak mengenal Allah seperti Asiria; Dia berdaulat juga atas nabi-Nya. Yang sebenarnya, sungguh-sungguh, sungguh-sungguh berita baik. Bukan hanya bagi Yunus atau umat Allah, tetapi bagi setiap kita pribadi lepas pribadi di dalam ruangan ini sebagai umat Allah sekarang ini. Karena realitanya adalah Allah memiliki kekuasaan yang berdaulat atas seluruh alam, semua bangsa, dan segala hal, di surga dan di bumi, maka kita harus menyadari bahwa umat Allah tidak dapat lari dari kejaran Allah.

Allah memiliki kekuatan atas alam dan bangsa-bangsa ada di dalam penyelesaian-Nya. Dan Saudara, pria maupun wanita umat Allah, tidak dapat melarikan diri dari Tuhanmu. Dan ini benar-benar merupakan kabar baik. Ini merupakan berita baik tatkala kita berpikir tentang realita tentang pelarian Yunus yang merupakan gambaran dari setiap kali kita melakukan dosa, bukan? Berbaliklah kepada Allah—oh tidak, malahan saya mau melakukan ini. Dan kita memuji Tuhan di dalam ruangan ini ketika kita tidak setia, Dia tetap setia. Dan umat Allah tidak dapat melarikan diri dari kejaran Tuhan. Kontrol Allah yang berdaulat membawa kepada belas kasihan-Nya. Lihatlah keajaiban dan lebarnya belas kasihan-Nya di dalam kitab ini.

Setiap orang di dalam kitab Yunus ini berantakan. Yunus berantakan. Para pelaut menyembah allah-allah lain yang bermacam-macam—berantakan. Kota Niniwe juga berantakan. Tetapi kita melihat belas kasihan Allah datang ke mereka semua. Kita melihat belas kasihan-Nya terhadap orang-orang berdosa yang belum mengenal Tuhan, terhadap para pelaut, yang menyembah allah-allah lain yang bermacam-macam. Mereka layak dilemparkan keluar kapal bersama dengan Yunus. Tetapi Tuhan di dalam belas kasihan-Nya membawa mereka untuk menyembah-Nya.

Pasal 1:16 merupakan ayat yang mengejutkan, ketika Dia membawa para pelaut yang tidak mengenal Tuhan tersebut datang menyembah kepada Allah yang benar, Yahwe, dari Israel. Dan seluruh kota Niniwe, pikirkan hal ini, selama bertahun-tahun, dari generasi demi generasi, dalam keberdosaan, kesombongan yang arogan, kebrutalan, tahun demi tahun, tahun demi tahun, tahun demi tahun. Dan dalam sekejap, mereka berbalik kepada Allah dan Allah berbelas kasihan dan tidak menghancurkan mereka. Inilah belas kasihan terhadap mereka yang berdosa yang belum mengenal Allah, dan belas kasihan kepada nabi yang egois. Allah menunjukkan belas kasihan-Nya bukan hanya kepada mereka yang tidak beragama, tetapi Dia menunjukkan belas kasihan-Nya kepada mereka yang beragama, Dia menunjukkan belas kasihan-Nya kepada mereka yang tidak layak dikasihani, Dia menunjukkan belas kasihan-Nya kepada mereka yang melayakkan diri sendiri. Bukankah itu baik bahwa kapasitas Allah untuk mengampuni lebih besar dari kapasitas kita untuk berbuat dosa? Kita yang berada dalam ruangan ini adalah orang-orang yang sangat berdosa. Tetapi kita yang ada dalam ruangan ini memiliki Juruselamat yang jauh lebih besar. Kemampuan-Nya untuk menyelamatkan lebih besar dari dosa kita. Lihatlah kontrol-Nya yang berdaulat, belas kasihan-Nya yang murah hati, semuanya mengarah kepada kepedulian Allah secara global. Sudah jelas di dalam kitab ini kita melihat bahwa Allah mengasihi umat-Nya. Dia mengasihi umat-Nya. Yunus adalah buktinya. Di antara orang-orang yang layak menerima kasih dan belas kasihan Allah, setidaknya Yunus berada di peringkat atas. Dia melarikan diri dari Allah. Dan tidak ada poin dimana kita melihat Yunus bertobat dan berbalik kepada Allah seperti yang kita lihat dilakukan oleh para pelaut dan kota Niniwe yang tidak mengenal Tuhan.

Jadi Allah mengasihi umat-Nya. Tetapi apa yang telah kita lihat sejak kita mulai membaca Alkitab tahun ini adalah benar, dan benar-benar sampai ke bagian akhir Kitab Yunus ini. Allah mengasihi umat-Nya demi kepentingan semua orang. Tetapi ini yang telah kita lihat di seluruh Perjanjian Lama, bukan? Dan lagi, dan lagi, dan berkali-kali umat Allah melepaskan berkat-Nya kepada mereka dari tujuan-Nya bagi mereka. Mereka puas hanya duduk dan menerima berkat Allah dan tidak membuat kemuliaan Allah dikenal oleh semua bangsa.

Kita tidak hanya melihat dalam Perjanjian Lama; kita juga akan melihatnya di dalam Perjanjian Baru. Dan kita akan melihatnya di sepanjang sejarah gereja. Saudara-saudaraku, kita perlu melihat catatan yang mendahului kita, tujuan global Allah selalu menghadapi perlawanan dari umat Allah yang nasionalistik. Ini jelas terjadi di tengah-tengah bangsa Israel di dalam Perjanjian Lama, tetapi ketika kita masuk ke

Perjanjian Baru, dan kita melihat pembagian antara bangsa Yahudi dan bangsa bukan Yahudi. Apakah kita juga membiarkan bangsa-bangsa ini ke gereja, dan kemudian Saudara melihat dalam sejarah gereja, dan Saudara melihat orang mengatakan hal-hal, para pemimpin, para pendeta, mengatakan hal-hal seperti mengapa kita perlu membawa Injil ke orang-orang yang menyembah berhala di India. Allah akan menyelamatkan mereka jika Dia mau. Kita hanya perlu tinggal disini.

Dan Saudara menyaksikan perlawanan di sepanjang sejarah umat Allah untuk tujuan yang ditetapkan Allah. Pada setiap peralihan, kita melihat Allah jauh lebih peduli dengan kemuliaan-Nya di antara bangsa-bangsa dari pada umat-Nya. Inilah yang kita pelajari tentang Allah, membawa kepada apa yang kita pelajari dalam kitab Yunus. Karena ini adalah apa yang Allah ajarkan kepada Yunus, kontrol-Nya yang berdaulat, belaskasihan-Nya yang murah hati, dan kepedulian-Nya secara global. Dan ini benar-benar inti dari apa yang sedang Allah kerjakan—apa yang Allah kerjakan dalam kitab Yunus. Intinya bukan hanya untuk membawa apa yang Allah lakukan di Niniwe. Jika ini intinya, maka Niniwe menjadi fokus dari kitab Yunus, maka setelah Yunus melarikan diri, Allah akan mencari nabi yang lebih bisa diandalkan dalam keadaan yang sulit, dan orang lain akan pergi berkhotbah bagi mereka. Mereka akan datang bertobat, dan disinilah kitab ini akan berakhir. Malahan, apa yang kita dapatkan dalam kisah Yunus ini adalah Allah yang membentuk hati nabi-Nya.

Apa yang perlu dibentuk dalam diri Yunus? Pertama, Yunus menginginkan jalannya sendiri lebih dari pada dia menginginkan kehendak Allah. Rencana Yunus atas hidupnya tidak dipersenjatai oleh tujuan Allah di dalam dunia ini. Dia dengan begitu sembrono menentukan arahnya, jalannya, menjadi kapten dari nasib dan jiwanya sendiri. Dan dia akan menentukan seperti apa kehidupannya, bukan Allah. Sampai ke ayat yang paling akhir dalam kitab Yunus, kita masih melihat Yunus lebih tertarik kepada jalannya sendiri dari pada kehendak Allah. Kedua, Yunus menginginkan kebaikan bagi bangsanya lebih dari pada dia menginginkan Injil dikenal oleh bangsa-bangsa lain.

Yunus menjadi pahlawan nasional karena Firman Tuhan yang dia bawa ke Yerobeam. Dia ingin memeliharanya bagi Allah yang telah datang dan berkata, “Sekarang kamu pergi ke Asiria, dimana kita baru saja membangun batas ini untuk melindungi kita dari mereka. Kamu pergi ke mereka dan menyampaikan pesan bahwa ia tahu akan membawa keselamatan bagi mereka, kebebasan mereka.” Yunus berkata, “Tidak sama sekali. Saya menginginkan kebaikan bagi Israel lebih dari pada saya

menginginkan kabar baik sampai ke bangsa Asiria.” Ini menarik. Saudara kembali lagi melihat ke Yunus 1:9, kata pertama yang kita lihat dari Yunus di dalam seluruh kitab ini, dengarkan apa yang dia katakan, ayat 9. Dia berkata kepada mereka, para pelaut, “”Aku seorang Ibrani.” Kata pertamanya. Di tengah-tengah badai, kegusaran di sekeliling mereka, mengancam membunuh mereka. Identifikasinya yang pertama adalah, “Aku seorang Ibrani.” Kebanggaannya terhadap kebangsaannya sendiri, keinginannya akan kebaikan bagi bangsanya sendiri. Menyingkirkan keinginannya agar Injil diberitakan kepada bangsa-bangsa lain.

Ketiga, dia tahu karakter Allah di kepalanya, tetapi dia menolak belas kasihan Allah di dalam hatinya. Saudara lihat dalam doa Yunus di pasal 2, dan kemudian apa yang Yunus katakan dalam pasal 4:2, ketika dia berkata, “Sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia.” Dia mengutip langsung dari Keluaran pasal 34, dimana Allah telah menyatakan kemuliaan-Nya kepada umat-Nya ketika Dia memberi mereka hukum-hukumNya. Dia mengenal Allah di kepalanya, tetapi dia lebih mepedulikan naungan di atas tempat duduknya dari pada terhadap belas kasihan-Nya itu. Dan dia tahu bahwa Allah telah membuat Diri-Nya dikenal oleh mereka.

Oh untuk melihat nabi Allah yang sungguh-sungguh adalah yang mengenal secara dalam siapa Allah itu di dalam pikirannya. Tetapi tidak mempunyai keinginan untuk melihat belas kasihan Allah yang dikenal di dunia di sekelilingnya. Malahan, dia lebih peduli dengan keinginannya sendiri yang kosong dari pada peduli dengan kehidupan kekal. Jika diletakkan secara sederhana, Yunus lebih peduli dengan sebuah pohon daripada peduli dengan orang. Dia lebih peduli dengan naungan, daripada peduli dengan keselamatan mereka. Dan dia marah ketika hal yang kecil ini rusak, tetapi dia ingin seluruh kota binasa di bawah penghakiman Allah. Dia lebih peduli dengan keinginannya yang kosong dari pada peduli dengan kehidupan kekal orang lain. Dia lebih peduli dengan sebuah pohon daripada peduli dengan nasib ratusan ribu orang, akan kehidupan kekal mereka.

Semua ini membawa kita kepada kebenaran akhir yang telah kita pelajari di dalam kitab Yunus yang merupakan ringkasan dari semuanya. Dia gagal menghubungkan belas kasihan Allah di dalam kehidupannya dengan misi Allah di dunia ini. Yunus baik-baik saja menjadi penerima belas kasihan Allah, berteriak di dalam pasal 2:9, “Keselamatan datangnya dari Allah.” Tetapi dia tidak mau merentangkan

belas kasihan tersebut kepada orang lain. Dia baik-baik saja mengalami belas kasihan Allah di dalam hidupnya, tetapi dia tidak ingin melakukan misi Allah di dunia ini. Ini bukan merupakan contoh seorang nabi yang paling bersinar yang kita lihat di dalam Perjanjian Lama. Tetapi sedikit kita terlalu keras terhadap Yunus, saya ingin kita melihat kepada hal-hal yang telah kita pelajari tentang Yunus, dan tanyakan saja, apakah hal-hal tersebut menjadi kecenderungan-kecenderungan di dalam hati kita juga? Apakah ada waktu ketika kita lebih menginginkan jalan kita dari pada kita menginginkan kehendak Allah? Dimana kita tidak tertarik dengan kemana Dia inginkan kita untuk pergi, atau apa yang Dia inginkan kita lakukan karena kita sudah merancang rencana-rencana kita sendiri.

Apakah mungkin bagi kita untuk duduk dan menikmati kehidupan yang baik di negara kita, tanpa memberi pemikiran kedua tentang bagaimana Allah ingin memakai kita untuk membuat Injil dikenal di tengah-tengah bangsa-bangsa lain? Secara mendasar ini merupakan tata cara yang salah di dalam gereja-gereja kita dalam konteks ini. Apakah mungkin bagi Saudara yang ada di dalam ruangan ini mengenal karakter Allah di kepala kita, tetapi kekurangan belas kasihan Allah di dalam hati kita? Apakah mungkin bagi kita untuk mempelajari Firman Tuhan dengan waktu yang lama pagi ini, di dalam ruangan ini, tetapi besok berjalan di samping seseorang, yang ada di jalan yang sedang menuju ke neraka kekal, dan kita berpikir dua kali untuk melakukan sesuatu bagi mereka?

Apakah mungkin bagi kita lebih peduli dengan keinginan-keinginan kosong dan kesenangan-kesenangan yang remeh, hal-hal kecil di dalam hidup kita disini yang membuat kita semua gusar dan tuli terhadap realita yang ada di sekeliling kita di kota yang besar ini dan di dunia dengan milyaran orang yang benar-benar dihadapkan pada kekekalan yang tanpa Allah. Apakah kasih sayang kita sedemikian terjalin dengan hal-hal kecil sehingga menghilangkan penglihatan kita terhadap realita kekekalan? Apakah godaan bagi kita yang ada di dalam ruangan ini adalah duduk dan tenggelam dalam belas kasihan Allah? Dan sekalipun begitu memberi nasihat belaka demi kehormatan kita, yang terbaik, demi misi Allah di dunia. Lihatlah hati Yunus supaya menjadi refleksi bagi hati kita sendiri. Tetapi jangan berhenti disini. Ini akan menyedihkan. Malahan, lihatlah di dalam kitab Yunus, apa yang kita lihat di seluruh Perjanjian Lama, bagaimana dia menunjuk kepada kita, pada akhirnya kepada Yesus.

Apa yang kita pelajari tentang Yesus dalam kitab ini? Baiklah, pikirkan hal ini dalam dua tahapan, Pertama, ketika terjadi kontrasan di antara dua nabi ini yaitu Yunus dan Yesus. Dan sekali lagi, saya

menunjuk kepada Yesus, bukan salah satu dari banyak nabi-nabi yang ada, tetapi seorang nabi yang tertinggi dan unik yang ada diatas dan melebihi semuanya, nabi kita, imam dan raja kita. Pikirkan tentang—kita telah melihat keegoisan Yunus. Kita melihat bagaimana Yunus dengan malas berkhotbah kepada orang-orang berdosa yang memerlukan kasih karunia Allah. Kemalasan adalah macam kata yang digunakan disini. Yunus tidak ingin pergi ke Niniwe. Maka dengan malas dia berkhotbah kepada orang-orang berdosa yang memerlukan kasih karunia Allah. Yunus tidak taat, bahkan marah, kesal dan jengkel seperti yang dia lakukan. Tetapi, meskipun demikian, dia pergi ke kota yang dipenuhi dengan musuh-musuhnya. Dan di sana dia menyampaikan perkataan Allah, dan sebagai akibatnya orang-orang di Niniwe untuk sementara dibebaskan dari penghakiman Allah.

Itulah kisah yang baru saja kita lihat ketika sampai ke nabi Yunus. Tetapi pada akhirnya menunjuk kita dalam cerita ini kepada Yesus sebagai nabi, bukan sebagai nabi yang egois, tetapi nabi yang tidak mementingkan diri sendiri. Tidak seperti Yunus yang pergi dengan malas, Yesus dengan penuh belas kasihan mengejar orang-orang berdosa yang membutuhkan kasih karunia Allah. Dan Yesus sama sekali tidak malas. Yesus meninggalkan tahta dan kemuliaan-Nya. Yesus merendahkan diri-Nya, dalam rupa seorang manusia untuk sukacita yang ada di hadapan-Nya. Yesus pergi bukan hanya ke satu kota; Dia pergi ke kayu salib demi musuh-musuh-Nya. Demi pria dan wanita yang secara aktif memberontak melawan Dia. Pria dan wanita, yang menancapkan paku di tangan dan kaki-Nya, memberontak melawan Dia. Dia dengan tanpa belas kasihan mengejar mereka di atas kayu salib. Dan sebagai akibatnya, bukan hanya satu bangsa, tetapi orang di segala bangsa, dapat diselamatkan selama-lamanya dari murka Allah.

Sebagai akibatnya, setiap orang di seluruh bangsa di dunia ini, dan realitanya adalah semua orang dari setiap bangsa, suku bangsa, bahasa, dan orang-orang di dunia ini akan diselamatkan selama-lamanya dari murka Allah dan mengalami keselamatan-Nya. Yesus benar-benar nabi, dan imam, dan raja kita yang luar biasa. Puji Tuhan karena Dia tidak mementingkan diri sendiri. Jadi ada kontras. Apakah ada beberapa perbandingan? Dan disinilah Yesus sebenarnya membuat perbandingan antara Diri-Nya dengan cerita Yunus. Mari kita baca Matius 12. Saya ingin kita berpindah ke Matius 12:38, kitab pertama dalam Perjanjian Baru. Sekarang, percakapan ini diceritakan dalam dua Injil yang berbeda, tetapi alasan saya ingin kita membaca di Injil Matius adalah karena Matius menulis Injil Matius terutama ditujukan bagi orang-orang Yahudi, menulis untuk pemirsa yang tergoda untuk duduk dan duduk di dalam kesombongan nasionalistik. Kita tergoda untuk duduk dan berpikir, “Baiklah, mungkin Yesus telah datang, Mesias telah

datang hanya untuk bangsa Israel.”

Maka Yesus bercakap-cakap dengan beberapa pemimpin agama, dan saya hanya ingin Saudara mendengar apa yang Dia katakan dalam Matius 12:38, “Pada waktu itu berkatalah beberapa ahli Taurat dan orang Farisi kepada Yesus: “Guru, kami ingin melihat suatu tanda dari pada-Mu.” Tetapi jawab-Nya kepada mereka: “Angkatan yang jahat dan tidak setia ini menuntut suatu tanda. Tetapi kepada mereka tidak akan diberikan tanda selain tanda nabi (nabi siapa?) Yunus. Sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam. Pada waktu penghakiman, orang-orang Niniwe akan bangkit bersama angkatan ini dan menghukumnya juga. Sebab orang-orang Niniwe itu bertobat setelah mendengar pemberitaan Yunus, dan sesungguhnya yang ada di sini lebih dari pada Yunus!”

Jadi, disinilah hubungannya. Para pemimpin agama ini, menginginkan sebuah tanda. Berikan kepada kami bukti bahwa Engkau adalah dari Allah, bahwa apa yang Engkau katakan adalah benar dan berasal dari Allah. Dan Yesus berkata, “Kamu selalu menuntut tanda.” Dan kita melihat masalah-masalah yang berbeda di seluruh Injil. Dan Yesus berkata bahwa mereka tidak akan mendapatkan tanda selain tanda ini. Tanda nabi Yunus. Dan apa yang Yesus lakukan adalah Dia menunjuk kembali ke kisah nabi Yunus. Dan Dia berkata, “Ini merupakan gambaran yang sama yang akan direfleksikan di dalam Diri-Ku. Dan dengan cara inilah kamu akan tahu bahwa Aku berasal dari Allah. Lihatlah kembali kepada nabi Yunus. Lihatlah pertolongan yang ajaib yang terjadi disana,” Yesus mengatakan, “Yunus bisa hidup setelah tiga hari di dalam perut ikan.”

Seperti yang telah kita bicarakan, kebanyakan sarjana percaya bahwa orang-orang Niniwe dan kota ikan tahu bahwa Yunus baru saja menghabiskan beberapa malam di dalam perut ikan. Maka, ketika dia datang ke Niniwe sebagai orang yang baru saja dimuntahkan oleh seekor ikan, maka masuk akal jika orang-orang tersebut mau mendengarkan Yunus. Yunus akan menjadi nabi dari satu-satunya Allah yang benar, diselamatkan dari seekor ikan oleh satu-satunya Allah yang benar, untuk menyampaikan sebuah pesan dari Allah, dan mereka meresponi dan bertobat. Semuanya itu yaitu tanda, bukti, realita yang jelas untuk mengatakan, “Niniwe, dengarkan, orang ini telah menghabiskan tiga hari di dalam perut ikan. Kamu harus mendengarkan dia.” Maka Yesus berkata kepada para pemimpin agama yang mencari tanda, “Kamu ingin tahu bahwa Aku berasal dari Allah?” Apakah Saudara yang ada di dalam ruangan ini hari ini

ingin mengetahui bahwa Yesus adalah dari Allah? Dia hidup kembali setelah tiga hari berada dalam kubur-Nya. Inilah sebuah tanda. Satu hal ketika seseorang bisa menghabiskan tiga malam di dalam perut ikan dan kemudian keluar untuk berbicara. Ini merupakan satu hal lain yaitu ketika seseorang menghabiskan tiga hari—dan frase ini “tiga malam dan tiga hari” digunakan untuk menunjuk kepada ukuran tiga hari. Gambarannya adalah ketika seseorang dikeluarkan dari dalam perut ikan setelah tiga hari, ini sama dengan seseorang dimasukkan dalam kuburan dan makam. Dia dikuburkan dalam kubur tersebut, lalu dia keluar untuk berbicara.

Saudara dengarkan dia, inilah yang Yesus katakan. Mereka bertobat ketika mereka melihat seseorang yang telah berada di dalam sebuah ikan. Jika Saudara tidak bertobat ketika melihat seseorang yang bangkit dari kematian, maka penghakiman yang lebih lagi ada pada Saudara. Dia keluar berbicara, apa yang dia katakan? Pesan yang dikatakan oleh Yunus adalah, “Bertobatlah. Karena penghakiman Allah akan datang. Empat puluh hari lagi Allah akan menunggangbalikkan kota ini.” Dan ketika Yesus datang ke dunia, Matius mencatat dengan jelas sejak dari awal, Matius 4:17, pesan pertamanya di dalam kitab ini, dan pesan selanjutnya ada di dalam seluruh Injil ini, Yesus berkata, “Bertobatlah, karena kerajaan surga sudah dekat.” Kemudian apa yang Dia katakan kepada mereka, apa yang Dia katakan kepada setiap pribadi yang ada di dalam ruangan ini, “Jika kamu ada disini hari ini dan kamu tidak pernah mau berbalik dari dosa-dosamu kepada Allah, dalam Kristus, melalui apa yang telah Dia lakukan di atas kayu salib, untuk menghapus segala dosa-dosamu maka firman Allah bagi kamu hari ini adalah bertobatlah. Berbaliklah, pria dan wanita, atau para pelajar, atau anak-anak, berbaliklah dari dosa-dosamu dan berbaliklah kepada Allah dalam Kristus.” Baiklah, mungkin Saudara berkata apa haknya Kristus harus memanggil saya untuk mengorientasi kembali seluruh kehidupan saya di hadapan-Nya? Dia mati di atas kayu salib untuk dosa-dosa Saudara, tiga hari kemudian, Dia bangkit kembali dan menang atas dosa dan kematian di dalam kubur. Inilah hak-Nya dimana Dia harus memanggil Saudara untuk bertobat.

Dan sebagai akibatnya, raja Niniwe, binatang-binatang di Niniwe, berseru kepada Allah supaya dibebaskan dari hukuman. Dan responnya, respon yang penuh belas kasihan yang ditentukan dalam karya Yesus yaitu keselamatan bagi bangsa-bangsa. Bukan keselamatan hanya untuk orang tertentu, tetapi keselamatan untuk semua bangsa. Itulah sebabnya Yesus datang ke dunia untuk mati, bangkit, memberitakan pertobatan dan memanggil bangsa-bangsa untuk berbalik kepada Allah, yang menimbulkan tantangan bagi kita.

Oke, kita sampai ke kisah nabi di dalam Perjanjian Lama ke kisah Nabi di dalam Perjanjian Baru, Juruselamat dan Raja di dalam Kristus. Jadi apa artinya bagi kita? Bagi setiap orang dari kita yang ada di dalam ruangan ini yang telah diselamatkan oleh Kristus yang tidak mementingkan diri sendiri di atas kayu salib, untuk setiap orang di dalam ruangan ini yang telah menjadi musuh Allah karena dosa-dosa Saudara, Dia mengejar Saudara di dalam belas kasihan-Nya. Dan Dia berlari lebih cepat dari kapasitas Saudara untuk berbuat dosa, dan Dia mengampuni Saudara dari dosa-dosa Saudara. Dia telah menarik Saudara kepada Diri-Nya. Apa artinya ini bagi kita? Marilah kita merendahkan hidup kita di bawah Amanat Agung-Nya, tidak peduli apa artinya bagi kita.

Kita berbicara tentang Yunus yang melarikan diri dari kehendak Allah. Dan kecenderungan kita juga sama, tetapi bukan hanya jalan hidup kita secara umum dan kehendak Allah secara umum. Apa kehendak Allah bagi Yunus? Dua perintah. Pergi dan beritakan. Pergi dan beritakan. Baiklah, mungkin Saudara berkata itu kan kehendak Allah bagi Yunus. Lalu apa kehendak Allah bagi kita? Kehendak Allah bagi kita—Matius 28:19, dan seterusnya dalam kitab yang sama. Dua perintah. Pergi dan beritakan. Muridkanlah semua bangsa. Ada hubungan yang jelas antara kehendak Allah untuk Yunus, dan kehendak Allah bagi setiap hidup kita yang ada di dalam ruangan ini, untuk pergi dan memberitakan Injil bagi semua bangsa. Untuk memberikan setiap hidup kita yang ada di dalam ruangan ini, seluruh hidup kita bersama-sama sebagai sebuah gereja, melakukan perintah tersebut. Pergi dan beritakan Injil ke semua bangsa, dan ini bukan perintah yang dikatakan untuk Saudara, atau saya, atau kita supaya dengan perintah dari Tuhan ini, kita duduk kembali dan membuat beberapa alasan mengapa kita tidak pergi kepada bangsa-bangsa lain.

Tuduhan yang sama yang kita lihat di dalam diri Yunus yang dapat terjadi bahkan lebih lagi dalam diri kita yang sudah mengenal Kristus. Marilah kita merendahkan hidup kita di bawah Amanat Agung-Nya, tidak menjadi masalah apa artinya bagi kita. Mari kita hidup dengan menyebarkan Injil ke semua bangsa, lebih banyak dari kita merasa lebih aman, terjamin dan puas hidup di negara kita sendiri. Ya, kita mempunyai kebebasan disini, tetapi kebebasan yang mulia diberikan kepada kita oleh kasih karunia Allah, dan pemberian-pemberian yang mengalir dari kebebasan itu. Tetapi itu tidak berarti bahwa hidup kita diharuskan untuk dihabiskan disini. Identitas kita terutama bukan sebagai orang Amerika.

Sekarang saya ingin mengambil resiko untuk kejatuhan kedua dari peristiwa yang Saudara alami pada tanggal 4 Juli dengan bertanya kepada Saudara pertanyaan ini, “Apakah Saudara di dalam kehidupan Saudara telah bertanya kepada Tuhan di negara mana Dia ingin Saudara tinggal, dan menunggu Tuhan menjawab Saudara? Apakah Saudara telah berkata kepada Tuhan, “Saya, keluarga saya, akan tinggal disana, di antara orang-orang yang Telah Engkau tunjukkan kepada saya. Jika itu Irak, kita akan tinggal disana. Jika itu Afrika selatan, kita akan tinggal disana. Jika itu Nepal, kita akan tinggal disana. Jika itu Saudi Arabia, kita akan tinggal disana. Jalan hidup saya, jalan hidup kita, tunduk di bawah kehendak-Mu.” Dan saya tahu pikiran yang segera timbul adalah, “Baiklah, Pak pendeta, tidak semua dari kita yang diharuskan pindah ke negara lain.” Dan saya tidak mengatakan bahwa kita semua diharuskan pindah ke negara-negara lain, dan Alkitab tidak mengatakan bahwa kita semua diharuskan pindah ke negara lain. Tetapi Alkitab berkata bahwa setiap pengikut Kristus yang ada di dalam ruangan ini, kita memegang ikatan kebangsaan kita dengan sangat longgar di dunia ini. Kita adalah warganegara negara lain, negara kerajaan surga. Dan di surgalah kita memiliki kewarganegaraan kita, bukan di Amerika Serikat. Dan sebagai akibatnya, hidup kita adalah milik-Nya yang kita habiskan di manapun Tuhan inginkan kita tinggal. Dan setiap pengikut Kristus yang ada di dalam ruangan ini mempunyai kewajiban untuk meletakkan hidup kita dengan tangan terbuka, dengan cek kosong di hadapan Tuhan dan berkata, “Kami akan pergi kemanapun Engkau inginkan kami untuk pergi.” Kalau tidak melakukan hal ini, sama dengan menempatkan hidup kita seperti nabi Yunus untuk semua kehidupan kekristenan Saudara. Niscaya Tuhan akan berkata kepada Saudara, beberapa diantara Saudara, tidak banyak dari kita, Aku ingin kamu tinggal di Amerika Serikat. Dan Aku ingin kamu tinggal di Birmingham, atau dimanapun juga di Amerika Serikat demi kemuliaan-Ku dan semua bangsa. Dan Dia akan berkata kepada orang-orang lain, Aku ingin kamu tinggal di negara ini, atau negara itu.

Saya telah melihat sepasang keluarga yang pergi keluar negara ini tahun lalu, dan demikian juga dengan keluarga beriman disini pagi ini. Saya berbicara kepada keluarga-keluarga yang lain yang tinggal disini dan mempengaruhi. Saya berbicara ke satu keluarga sesudah kebaktian, jam 9 di persekutuan penyembahan, berkata bahwa kami mencoba untuk memikirkan bagaimana kita dapat menggunakan sumber-sumber yang telah diberikan kepada kita supaya kemuliaan Allah dikenal oleh semua bangsa. Ini terlihat berbeda dalam seluruh hidup kita, tetapi apa yang perlu oleh kasih karunia Allah dari seluruh hidup kita adalah sebuah cek kosong dari meja yang mengatakan, “Kami ingin menyebarkan Injil untuk semua bangsa lebih daripada keinginan kita untuk selamat, terjamin dan puas di negara ini.” Marilah kita minta Allah mengisi pikiran kita dengan kebenaran-Nya yang berasal dari Firman-Nya, dan hati kita dengan kasih-Nya bagi

dunia. Marilah kita tidak membodohi diri kita sendiri dan belajar Firman Allah pekan demi pekan disini, dan tidak tersungkur di hadapan Allah dan berkata bantu aku untuk melihat apa yang Engkau lihat di dunia ini. Bantu aku untuk merasakan apa yang Engkau rasakan di dunia ini. Bantu aku untuk menginginkan apa yang Engkau inginkan di dunia ini. Tuhan, tolong supaya dikatakan Gereja di Brook Hill ini bahwa kita sangat merindukan kemuliaan Allah ada diantara semua bangsa. Supaya hati Allah menjadi hati kami. Marilah mengabaikan kenyamanan, perhatian, kepedulian di dunia ini demi jiwa-jiwa di dunia yang akan datang. Marilah kita bukan menjadi sedemikian termakan dengan hal-hal kecil yang tidak berarti. Marilah kita yang ada di ruangan ini tidak dikenal sebagai orang yang menghargai tanaman, dan harta milik, dan olahraga, dan hiburan, dan alat-alat baru, dan hal-hal yang menyenangkan, dan barang-barang di dunia ini. Marilah kita tidak dikenal sebagai orang yang bekerja untuk mendapatkan hal-hal kecil ini, kenyamanan yang diambil dari kita ketika ada hal-hal yang tidak berjalan seperti yang kita rencanakan. Marilah kita memiliki perspektif untuk melihat hal-hal kecil dalam kebenaran yang besar ini; kita dikelilingi oleh orang-orang di kota ini dan orang-orang di seluruh bangsa dimana kehidupan kekalnya di pertaruhkan. Dan kita telah diberi belas kasihan Allah untuk membuat Injil Tuhan dikenal diantara mereka.

Dan marilah kita menggunakan kasih karunia yang telah diberikan kepada kita, kasih karunia Allah di dalam diri kita, untuk kemuliaan di sekeliling kita. Apakah kita menyadari, di dalam ruangan ini, bahwa kita tidak mempunyai hak untuk mendapatkan kebaikan hati Allah? Kita tidak mempunyai kebaikan yang menjamin belas kasihan Allah. Saya berpikir tentang hidup saya sendiri. Saya berpikir tentang realita dimana saya dilahirkan dalam konteks dimana Injil siap diterima. Saya mendengar tentang kematian Kristus di atas kayu salib hampir sejak saya dilahirkan. Sehingga seolah-olah peristiwa tersebut bukan merupakan peristiwa yang besar, saya juga dilahirkan dalam konteks dimana saya tidak pernah, sejak saya dilahirkan, harus khawatir dengan air bersih, atau makanan, atau perawatan medis. Dan saya direndahhatikan oleh adanya realita bahwa tidak ada yang saya lakukan dengan tempat dimana saya dilahirkan. Semuanya itu merupakan bukti yang murni dari kasih karunia yang tidak terukur kepada kita. Dan saya tidak melakukan apa-apa untuk membayar hal-hal tersebut. Saya juga lebih direndahhatikan ketika saya mempertimbangkan bahwa hampir dua milyar orang di dunia ini sekarang, yang telah dilahirkan dalam konteks dimana Injil tidak ada disana. Mereka dilahirkan di dalam keluarga-keluarga dimana generasi-generasi nenek moyang mereka telah dilahirkan, telah hidup, dan telah mati tanpa pernah mendengar Yesus mati di atas kayu salib. Dan beberapa dari mereka dilahirkan dalam konteks dimana tidak ada air bersih, atau jaminan makanan. Dan realitanya adalah, mereka tidak melakukan apa-

apa di tempat dimana mereka dilahirkan. Sekarang saya tidak akan menduga mengenal motivasi yang dipikirkan Allah, atau menyelidiki misteri-misteri Allah dalam semua ini. Tetapi saya akan berkata tentang hal ini, didasarkan pada otoritas Allah yang sedang kita lihat di dalam Firman-Nya, bagi penerima-penerima belas kasihan-Nya yang tidak terukur yang ada di dalam ruangan ini. Saudara memiliki Alkitab. Saudara dan saya mempunyai sumber-sumber yang lebih banyak dari pada mayoritas orang yang berkelimpahan. Juga orang yang paling miskinpun yang ada dalam ruangan ini adalah orang yang luar biasa kaya dibandingkan dengan dunia ini.

Kita telah ditunjukkan belas kasihan. Marilah kita kemudian tidak berhubungan dengan belas kasihan-Nya dan hidup kita dari misi-Nya di dunia ini. Dia telah memberi kita belas kasihan untuk satu alasan, satu tujuan. Dan tentu saja bukan untuk duduk di bawah naungan dan menikmati kesenangan-kesenangan kita, dan mengeluh ketika kesenangan-kesenangan tersebut tidak ada. Tetapi untuk memberikan hidup kita bagi penyebaran kemuliaan-Nya, sampai ke ujung-ujung bumi. Tidak peduli kita harus kehilangan kesenangan-kesenangan kita, dan tidak peduli keamanan dan jaminan apa yang harus kita korbankan. Inilah tujuan hidup kita di atas planet ini.

Allah memberi Saudara kepedulian terhadap kota ini, untuk orang yang kita lewati setiap hari di kota ini. Gunakan kami sebagai juru bicara-Mu dengan pesan tentang kasih karunia, dan harapan, dan kehidupan, dan pertobatan. Berbaliklah kepada Allah. Tuhan, tolong supaya perkataan ini menjadi perkataan yang keluar melalui bibir kami di kota yang besar ini, dan pakailah kami di tengah-tengah kebutuhan yang besar dari bangsa-bangsa ini. Bantu saya untuk melihat apa yang Engkau lihat. Dan merasakan seperti yang Engkau rasakan. Dan taat kepada apa yang Engkau katakan. Bantu kami untuk pergi dan mengabarkan Injil sampai ke ujung-ujung bumi.